

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

##### **2.1.1 Definisi Komunikasi**

Dalam kehidupan bermasyarakat tanpa disadari memerlukan adanya komunikasi. Komunikasi digunakan sebagai suatu proses untuk mengirimkan dan menerima informasi dari suatu pihak ke pihak lainnya. Berbagai model penyampaian baik berupa gambar, lisan, atau gerakan dapat disebut sebagai komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu bentuk pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan. Menurut Laswell (1948), komunikasi adalah untuk menjawab pertanyaan siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, dengan efek seperti apa. Bentuk dari komunikasi yang dijelaskan sangat sederhana. Lebih dari itu Schramm (1954) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan terjadi timbal balik dengan berbagai pihak yang terlibat sehingga menciptakan persamaan arti (dalam Baran, 2011:5)

. Menurut Stoner dan Wankel (1986) komunikasi merupakan proses dimana antar individu memberikan pengertian melalui penyampaian pesan-pesan berupa lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang ditujukan untuk menunjuk sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (dalam Moekijat, 1993:2).

Komunikasi menurut Andrew F. Sikula (1981) adalah proses menyampaikan informasi, maksud, dan pengertian dari seseorang, suatu tempat, atau suatu benda kepada orang, tempat, atau benda lain (dalam Moekijat, 1993:4).

Dari definisi tentang komunikasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan berupa simbol-simbol yang secara terjadi secara terus-menerus dalam rangka menciptakan

persamaan arti. simbol atau lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama misalnya di Indonesia ketika bulan agustus banyak orang yang memasang bendera merah putih yaitu untuk menyatakan penghormatan dalam rangka memperingati hari lahir suatu bangsa.

### **2.1.2 Macam-macam Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu tindakan penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Dilihat dari jumlah peserta yang terlibat, para ahli sepakat bahwa komunikasi dibedakan menjadi empat antara lain (Mulyana, 2010:80):

#### **a. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok yang dilakukan secara tatap muka sehingga memungkinkan pesertanya menerima pesan secara langsung. Pihak yang terlibat dalam komunikasi berada dengan jarak yang dekat, menerima dan mengirim pesan secara verbal maupun non verbal. Contoh dalam komunikasi antarpribadi antara lain, suami dengan istri, dosen dengan mahasiswa, dan sebagainya (Mulyana, 2010: 81).

#### **b. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok merupakan suatu komunikasi yang merujuk pada kelompok kecil seperti keluarga, teman bermain, dan sebagainya. Interaksi yang terjadi pada kelompok kecil terjadi karena adanya tujuan bersama, mengenal satu dengan lainnya, saling memandang satu sama lain sebagai bagian dari kelompok tersebut meskipun setiap anggota memiliki peran yang berbeda-beda (Mulyana, 2010: 82).

#### **c. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, yang dapat bersifat formal maupun informal. Komunikasi organisasi berlangsung dalam ruang lingkup yang lebih besar dibandingkan dengan komunikasi kelompok, sehingga organisasi dianggap suatu kumpulan dari kelompok-kelompok. Di dalam komunikasi organisasi sering terjadi komunikasi diadik, antarpribadi (Mulyana, 2010: 83).

d. Komunikasi Massa

Proses komunikasi pada awalnya dibagi menjadi dua kategori yaitu komunikasi antarpersona dan komunikasi massa (Blake & Haroldsen, 1999). Komunikasi antarpersona biasanya hanya satu orang dan dikenal oleh komunikatornya. Sedangkan komunikasi massa disebut sebagai komunikasi media (seperti telepon, teleks, faksimili, televisi, dan sejenisnya). Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Bittner (1999) bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang atau khalayak (dalam Erdianto dan Erdinaya, 2004:2-3).

Komunikasi massa dapat dilihat dari komunikasi yang didefinisikan oleh Schramm (1954) yaitu komunikasi yang menciptakan kesamaan arti antara komunikator dan komunikan. Dalam hal ini ruang lingkup komunikator lebih luas misalnya suatu organisasi. Organisasi sebagai komunikator meliputi *encoder, Interpreter, Decoder*.

Pengertian tentang komunikasi massa yang lebih rinci juga diungkapkan oleh Gerbner (1967) bahwa komunikasi massa merupakan produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Dari definisi tersebut komunikasi massa dikatakan merupakan suatu lembaga yang memproduksi pesan-pesan komunikasi yang kemudian didistribusikan kepada khalayak secara terus-menerus dalam durasi waktu yang tetap misalnya harian, mingguan, bulanan (dalam Erdianto dan Erdinaya, 2004:3-4).

Rakhmat (1999) merangkum definisi-definisi komunikasi massa yaitu komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (dalam Erdianto dan Erdinaya, 2004:5).

Dari berbagai pengertian tentang komunikasi massa di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan proses produksi pesan komunikasi oleh suatu lembaga selaku komunikator yang didistribusikan melalui media kepada khalayak dalam rangka menciptakan kesamaan arti.

### 2.1.3 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan dalam buku Pengantar Komunikasi Massa oleh Nurudin (2007:19-31) yaitu:

1. **Komunikator dalam media Massa Melembaga**  
Komunikator dalam komunikasi massa bukan hanya satu orang, tetapi merupakan sekumpulan orang yang bekerja sama dalam sebuah lembaga.
2. **Komunikasi dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen**  
Komunikasi atau khalayak dari komunikasi massa bersifat beragam atau sering disebut dengan heterogen seperti status sosial ekonomi, agama, kepercayaan serta pendidikan yang beragam
3. **Pesannya Bersifat Umum**  
Pesan-pesan yang dimuat dalam komunikasi massa dan dikirimkan melalui media ditujukan untuk umum atau untuk orang banyak sehingga dapat diterima oleh sebagian besar kalangan, sehingga pesan-pesan tersebut dapat dikatakan tidak hanya ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu.
4. **Komunikasi Berlangsung Satu Arah**  
Pesan yang disampaikan biasanya tidak menimbulkan terjadinya komunikasi dua arah karena sifatnya yang tertunda.
5. **Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan**  
Dalam hal ini berarti komunikasi dapat menerima pesan secara luas dan bersamaan
6. **Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis**  
Dalam menyebarkan pesan komunikasi massa, media massa sebagai alat sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis seperti alat pemancar untuk media elektronik, mesin cetak untuk mencetak surat kabar, dan lain sebagainya.
7. **Komunikasi Massa Dikontrol oleh *Gatekeeper***  
*Gatekeeper* merupakan orang yang bertugas untuk menambahkan atau mengurangi, menyederhanakan, serta mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

Selain itu ciri-ciri Komunikasi Massa juga disebutkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku komunikasi massa yang ditulis oleh Wahyuni (2014:4) antara lain:

1. Bersifat tidak langsung artinya harus dilakukan melalui suatu alat yang disebut media massa
2. Bersifat satu arah, yaitu tidak terjadinya suatu komunikasi timbal balik dari khalayak
3. Bersifat terbuka, yaitu komunikasi ditujukan kepada publik yang tidak terbatas
4. Memiliki publik atau khalayak yang tersebar

Dari penjelasan tentang ciri-ciri komunikasi massa di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa dilakukan atas dasar tujuan yaitu untuk

mengirimkan pesan komunikasi melalui media kepada khalayak dalam jumlah banyak yang bersifat heterogen secara serentak. Selain itu komunikasi massa berlangsung satu arah dan tertunda sehingga tidak memungkinkan adanya timbal balik langsung dari audiens atau komunikasi dua arah.

#### **2.1.4 Macam-macam Media Komunikasi Massa**

Menurut Ardianto (2015:103-105) dalam buku komunikasi massa, terdapat macam-macam bentuk media massa, antara lain

##### **a. Surat Kabar**

Secara kontemporer fungsi utama dan fungsi sekunder surat kabar ada tiga, antara lain:

1. *To Inform*, hal ini berarti surat kabar memiliki fungsi menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang sesuatu gejala yang terjadi.
2. *To Comment*, yaitu memberikan komentar terhadap berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita.
3. *To Provide*, merupakan suatu penyedia informasi bagi pembaca yang membutuhkan melalui pemasangan iklan.

Surat kabar sebagai media massa memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Publisitas (*Publicity*), yaitu penyebaran pada public atau khalayak
2. Periodisitas merujuk pada penerbitan surat kabar, dapat harian, mingguan, atau dua mingguan.
3. Universalitas berkaitan dengan isi yang dimuat di dalamnya seperti keanekaragaman dari seluruh dunia, dengan demikian isi surat kabar dapat meliputi seluruh aspek kehidupan manusia seperti masalah ekonomi, sosial, politik, agama, pendidikan, budaya, dan lain-lain.
4. Aktualitas yang berarti kini, atau yang sekarang, atau yang baru terjadi, serta keadaan yang sebenarnya. Sehingga dapat dikatakan aktualitas merupakan isi atau berita dalam surat kabar tentang sesuatu hal yang baru terjadi serta bersifat objektif berdasarkan keadaan yang terjadi.
5. Terdokumentasikan, hal ini berkaitan dengan berita-berita yang dianggap penting oleh pihak-pihak tertentu untuk diarsipkan dalam bentuk keliping.

Dari penjelasan tentang surat kabar tersebut, maka surat kabar merupakan sebagai suatu alat komunikasi massa yang berupa gambar dan tulisan yang dicetak dan disebarkan kepada khalayak. Selain itu surat kabar merupakan sebuah komunikasi satu arah sehingga tidak memungkinkan pembaca untuk melakukan *feedback* kepada komunikator dalam hal ini surat kabar.

b. Majalah

Menurut Ardianto (2015:115) majalah dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, antara lain:

1. *General Consumer magazine*, yaitu majalah konsumen umum. Majalah ini biasanya mengangkat hal-hal yang bersifat umum sehingga tidak ada klasifikasi khusus untuk pembacanya.
2. *Business Publication*, yaitu majalah yang mengangkat terkait dengan bisnis atau usaha-usaha
3. *Intracy reviews and academic journal*, merupakan suatu majalah yang mengangkat tentang kritik sastra majalah ilmiah
4. *Newsletter*, yaitu majalah yang khusus diterbitkan secara berkala
5. *Public Relation Magazine*, yaitu majalah yang berkaitan dengan Hubungan Masyarakat

c. Radio Siaran

Radio merupakan alat komunikasi yang ditemukan setelah mesin cetak. Dalam buku Donald McNicol *Radio's Conquest of Space* menyebutkan bahwa penemuan radio oleh Dane tahu 1802 terinspirasi dari suatu pesan (message) dalam jarak pendek dengan menggunakan alat sederhana berupa kawat beraliran listrik. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan Ardianto (2015:124) yang menyebutkan bahwa semua program jaringan termasuk radio menggunakan jaringan yang ditransmisikan oleh satelit. Hal ini menunjukkan bahwa awalnya jaringan radio menggunakan jaringan yang berupa kawat beraliran listrik seperti telepon, tetapi pada saat ini menggunakan jaringan maya (*cyber*)

d. Televisi

Menurut Ardianto (2015:125) menyebutkan setidaknya ada lima metode penyampaian program televisi yang telah dikembangkan dari sebelumnya antara lain:

1. *Over The Air Reception of Network and Local Station Program*. Dalam metode ini ciri-ciri penyampaian pada televisi terkait dengan hal teknis yaitu pada kualitas gambar. Kualitas gambar yang masih kuno ditingkatkan dengan *high density television* (HDTV).
2. *Cable*. *System standart cable* dibakukan pada tahun 1990-an. Pada metode ini program ditransformasikan atau dikirimkan melalui satelit ke sistem kabel lokal, kemudian didistribusikan ke rumah-rumah dengan kabel di bawah tanah atau dengan tambahan kabel.
3. *Digital Cable*. Merupakan inovasi dalam hal distribusi yang dahulu menggunakan sistem kabel kuno sekarang menggunakan kabel serat optik yang ditanam di bawah tanah tetapi memiliki kapasitas yang lebih besar serta penyebaran yang jauh lebih cepat. Pada sistem ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pihak televisi dan pemirsa.

4. *Wireless Cable*. Metode ini merupakan pendistribusian program bagi pelanggan televisi yang secara khusus menggunakan *transmisi microwafe* (gelombang pendek) meskipun kabel ini di bawah tanah. Metode ini dapat mengurangi biaya *instalasi* serat optic, tetapi memerlukan peralatan khusus dalam penerimaan program.
5. *Direct Broadcast Satellite* (DBS). Program didistribusikan melalui satelite langsung dengan menggunakan pringan yang berdiameter 18 inci yang diletakkan di atap rumah atau biasanya kita kenal sebagai antena parabola. Ini merupakan inovasi dari televisi kabel yang mulai dipopulerkan di Amerika Serikat sejak tahun 1994.

e. Film

Film adalah gambar bergerak yang merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Menurut Ardianto (2015:143) menyebutkan bahwa film merupakan industri yang memberikan keuntungan serta menjadi mesin uang keluar dari kaidah artistic film itu sendiri.

Pada dasarnya film juga menganut cara yang sama yaitu menggabungkan unsur pesan dengan hiburan yang telah diterapkan sebelumnya dalam kesusastraan dan drama. Film memiliki kemampuan lebih dari media lainnya seperti kecepatan menjangkau khalayak dalam waktu yang singkat serta dapat memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitasnya (Mcquail, 1987:14)

f. Komputer dan Internet

Komputer dan internet merupakan suatu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan. Komputer berfungsi sebagai alat untuk menangkap pesan yang ditransformasikan melalui jaringan maya (satellite), kegiatan tersebut sering disebut sebagai aktivitas mengakses internet. Dalam Ardianto (2015:149) menyebutkan setiap minggunya untuk mendapatkan berita ada dua sampai tiga pengguna internet mengakses situs.

Film sebagai salah satu bagian dari macam-macam media massa dapat dikatakan sebagai suatu alat yang dapat menyampaikan suatu informasi atau pesan komunikasi kepada khalayak, bahkan memiliki kemampuan untuk memanipulasi isi pesan serta menjangkau khalayak yang lebih luas dengan waktu yang lebih singkat.

Dari berbagai macam-macam komunikasi massa yang telah disebutkan serta dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi massa dapat dilakukan dalam berbagai media. Media komunikasi massa terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Salah satu yang disebutkan adalah film. Jadi film dapat dikatakan sebagai salah satu Media Komunikasi Massa dengan berbagai kelebihan yang dimiliki dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya.

### **2.1.5 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu informasi dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan ruang lingkup komunikasi yang lebih luas menyangkut jumlah peserta dan luas cakupan yaitu komunikasi massa memerlukan suatu saluran yang disebut sebagai media massa. Salah satu contoh media massa yang dapat dijumpai pada saat ini adalah film. Film dianggap sebagai media massa yang dapat mengkonstruksi realita tanpa mengurangi kredibilitasnya.

Danis Mcquail menyebutkan bahwa film pada awalnya digunakan sebagai alat propaganda. Hal itu ditujukan dalam upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal ini terkait dengan pandangan yang menganggap film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, serta popularitas yang tinggi. Usaha untuk menggabungkan pengembangan pesan serta hiburan sebelumnya sudah dilakukan dalam kesusastraan dan drama, namun unsur baru yang berkaitan teknologi menjadikan film memiliki kemampuan menjangkau lebih banyak orang dalam waktu yang singkat serta dapat memanipulasi realita dalam pesan fotograferis tanpa kehilangan kredibilitasnya (Mcquail, 1987:4).

### **2.2 Film Sebagai Lembaga Sosial**

Lembaga Sosial merupakan suatu tahap akhir dari proses pelebagaan norma-norma yang secara tidak sengaja lahir di masyarakat. Norma tersebut lahir karena supaya hubungan antarmanusia di dalam suatu masyarakat terlaksana seperti yang diharapkan. Suatu norma apabila sudah diketahui maka dapat disebut sudah melembaga namun taraf pelebagaannya rendah. Selanjutnya apabila norma tersebut diketahui, dan sudah ditaati maka tahap tersebut disebut sebagai proses pelebagaan ke tahap yang lebih tinggi (Soekanto, 2012:177).



Pada dasarnya Film sebagai lembaga sosial tidak terlepas dari fungsi komunikasi massa. Seperti yang disebutkan oleh Rakhmat (1985: 17) bahwa Komunikasi Massa dapat berfungsi untuk memperkuat kontrol sosial atas anggota masyarakat yang dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Film sebagai salah satu bagian dari media dapat dilihat dari fungsi media itu sendiri. Peranan media terhadap masyarakat oleh (Mcquail, 1987:3) antara lain:

1. Dari sisi ekonomi masyarakat, media menjadi industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa. Tidak menutup kemungkinan juga dapat menghidupkan industry lain yang terkait
2. Media massa dapat menjadi kekuatan alat kontrol sosial, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.
3. Media merupakan alat yang berperan menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat baik yang bertaraf nasional maupun internasional.
4. Media juga berperan sebagai alat pengembangan kebudayaan bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam bentuk pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.
5. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu maupun kelompok tertentu, namun bagi masyarakat luas untuk mendapatkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita hiburan.
6. Media telah menjadi sumber dominan untuk memperoleh gambaran realitas sosial bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif karena media memberikan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Sehubungan dengan film sebagai lembaga sosial, di Indonesia telah diatur tentang dasar, arah, dan tujuan perfilman nasional dalam Undang-Undang No 8 Tahun 1992 pasal 2, 3, dan 4. Undang-undang itu menyebutkan bahwa penyelenggaraan, pembinaan, dan pengembangan budaya sinema Indonesia lebih ditekankan pada nilai-nilai budaya bangsa daripada nilai ekonomi (dalam skripsi Ali Imron, 2003).

Dari uraian tentang fungsi serta tujuan dari komunikasi massa di atas, maka film sebagai salah satu media komunikasi massa dapat dikatakan sebagai lembaga sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai alat kontrol sosial. Kontrol sosial

dilakukan dalam upaya untuk mengatur jalannya kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia fungsi film juga telah diatur dalam undang-undang, sehingga para pembuat film diharapkan dapat menciptakan karya audio visual yang dapat berperan dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

## **2.3 Genre, Jenis, Pesan Dalam Film**

### **2.3.1 Macam-Macam Genre Film**

Dalam bahasa Perancis, Genre berarti bentuk atau tipe. Kata genre sendiri mengacu pada istilah biologi yaitu *Genus*. *Genus* digunakan untuk mengklasifikasi *flora* dan *fauna* yang tingkatannya berada di bawah *family* dan di atas *spesies*. Genre dalam film diartikan sebagai kesamaan jenis dari sekelompok film yang meliputi tema, cerita, struktur cerita, setting, isi, aksi, situasi, serta subjek cerita. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi horor, *western*, *thriller*, film noir dan sebagainya. Genre bertujuan dalam film bertujuan mengklasifikasikan sebuah film sesuai dengan spesifikasinya (Pratista, 2008:10)

Gabungan dari beberapa genre perfilman disebut sebagai genre campuran atau genre *hibrida*. Pada saat ini banyak filmmaker yang membuat karyanya dengan genre tersebut. Walaupun demikian, selalu ada kecenderungan atau didominasi oleh genre tertentu. Genre induk primer, genre induk sekunder, genre khusus adalah pembagian dari genre dalam perfilman (Pratista, 2008:11-12)

1. Genre Induk primer merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer semenjak tahun 1900-an hingga 1930-an. Setiap film pasti mengandung setidaknya satu genre, namun biasanya sebuah film dibuat dari kombinasi beberapa genre induk sekaligus. Jenis-jenis film dengan genre induk primer antara lain:

a. Aksi

Genre aksi merupakan genre yang paling adaptif dengan genre yang lain. Genre ini biasanya berhubungan dengan aksi fisik seru, berbahaya dengan cerita yang menegangkan didapat dari tempo yang nonstop dan tempo yang cepat.

b. Drama

Genre ini paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya yang luas. Genre film drama biasanya berhubungan dengan tema cinta, cerita dan karakter disetting serta suasana yang memotret kehidupan nyata.

c. Epik sejarah

Genre ini umumnya mengangkat cerita masa lampau (sejarah) dengan latar belakang kerajaan, peristiwa, tokoh besar yang menjadi mitos, dan legenda.

d. Fantasi

Genre film fantasi berhubungan dengan cerita yang tidak nyata seperti tempat, peristiwa, maupun karakternya. Film ini berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi.

e. Fiksi ilmiah

Fiksi ilmiah sering berhubungan dengan teknologi serta kekukatan yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini. Genre ini juga berhubungan dengan masa depan, perjalanan angkasa luar, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, investasi, atau kehancuran bumi.

f. Horor

Film horror biasanya menggunakan karakter-karakter antagonis non manusia yang berwujud fisik yang menyeramkan. Film horror memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan serta terror yang mendalam bagi penontonnya.

g. Komedi

Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Genre ini bertujuan untuk mengundang tawa bagi penontonnya.

h. Kriminal dan *gangster*

Perampokan, pencurian, terorisme, kejahatan, pembunuhan, perjudian, merupakan beberapa contoh aksi yang ada dalam film bergenre kriminal dan *gangster*.

i. Musikal

Film dengan genre musikal adalah film yang menggabungkan beberapa unsur seperti tari, lagu, serta gerak (koreografi). Film dengan

jenis ini biasanya didominasi oleh lagu dan tarian serta menyatu serta mendukung alur cerita.

j. Petualangan

Film dengan genre petualangan biasanya menyuguhkan keindahan alam (*landscape*) dari pegunungan, savana, laut, pantai. Biasanya film dengan genre menceritakan tentang eksplorasi ke suatu wilayah asing yang tidak terjamah oleh manusia.

k. Perang

Film dengan genre perang biasanya menampilkan ketegangan di daerah-daerah konflik. Film dengan genre perang biasanya menceritakan tentang kegigihan serta pengorbanan seseorang atau sekelompok tentara dalam upaya memenangkan perang. Genre ini biasanya menceritakan perang dengan setting darat, laut, bahkan udara.

l. Western

Genre film western merupakan genre asli Amerika. Pemeran dari genre ini biasanya seperti suku indian, koboi, sheriff. Genre western biasanya menceritakan tentang konflik antara pihak antagonis dan protagonis.

2. Genre Induk Sekunder

Genre ini merupakan sebuah pengembangan jenis-jenis film dari genre primer. Karakter khusus merupakan ciri-ciri pengembangan yang ada pada genre induk sekunder serta tidak dimiliki oleh genre induk primer (Pratista, 2008: 21). Jenis-jenis film dengan genre induk sekunder antara lain:

a. Bencana

Film bencana (*disaster*) berkaitan dengan tragedi atau musibah baik skala besar maupun skala kecil yang mengancam jiwa banyak manusia. Secara umum film bencana di bagi ke dalam dua jenis, bencana alam dan bencana buatan manusia. Bencana alam adalah aksi bencana yang melibatkan kekuatan alam yang merusak dalam skala besar seperti tsunami, banjir bandang, angin topan dan sebagainya. Sedangkan bencana buatan manusia umumnya berhubungan dengan tindak kriminal atau factor ketidaksengajaan manusia seperti aksi terorisme, kebakaran gedung dan sebagainya.

b. Biografi

Film yang menceritakan tentang kisah dari seseorang tokoh yang berpengaruh baik di masa lalu maupun kini disebut sebagai film biografi. Genre ini umumnya mengambil kisah berupa suka dan duka perjalanan hidup seorang tokoh sebelum ia menjadi orang besar atau keterlibatan sang tokoh dalam sebuah peristiwa besar. Biografi sering diistilahkan (*biopic: biography picture*) secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epic sejarah.

c. Detektif

Genre dedektif merupakan salah satu genre film dengan cerita yang sulit ditebak. Genre kriminal dan *gangster* merupakan cikal bakal dari genre dedektif. Salah satu film dengan genre detektif yang terkenal yaitu “sherlock holmes”. Biasanya genre ini menceritakan tentang kasus kriminal yang belum dan sulit untuk diselesaikan.

d. Film noir

Film Noir yang bermakna “gelap” atau “suram” merupakan turunan dari genre criminal dan gangster yang mulai populer pada awal decade 1940-an hingga akhir 1950-an. Tema pada film noir selalu berhubungan dengan tindak kriminal seperti pembunuhan, pemerasan serta pencurian.

e. Melodrama

Genre melodrama merupakan pengembangan dari genre drama. Genre ini sering disebut film cengeng yaitu film yang meguras air mata. Melodrama menggunakan cerita yang mampu menggugah emosi penontonnya secara mendalam dengan dukungan melodi dalam ilustrasi musik.

f. Olahraga

Genre film olahraga biasanya berkaitan dengan cerita kisah nyata dari sebuah peristiwa atau dari biografi seseorang. Film jenis menceritakan tentang aktivitas dari atlet, pelatih, atau kompetisinya.

g. Perjalanan

Selain genre *western*, genre perjalanan juga sering diistilahkan *road film* merupakan genre khas milik Amerika yang sangat populer di era klasik. Film perjalanan sering bersinggungan dengan genre aksi, drama serta petualangan.

h. Roman

Selain genre melodrama, roman merupakan pengembangan dari genre drama. Film genre roman lebih memusatkan cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaannya itu maupun kisah pencarian cinta sebagai tujuan utamanya.

i. Superhero

Genre superhero biasanya merupakan gabungan dari genre fiksi ilmiah, aksi, serta fantasi. Film superhero menceritakan tentang kisah seorang tokoh super sebagai pahlawan dalam membasmi kekuatan jahat.

j. Supernatural

Film supernatural biasanya berhubungan makhluk-makhluk gaib seperti roh halus, hantu, keajaiban. Selain itu film ini juga berhubungan dengan kekuatan mental seperti membaca pikiran, masa depan, masa lalu,

telekinesis, dan lainnya. Film supernatural sangat sering berhubungan dengan genre horror, fantasi drama dan fiksi ilmiah.

k. Spionase

Genre yang menceritakan tentang seorang agen rahasia dengan cerita petualangan, aksi, politik adalah film bergenre spionase. Film spionase sering menceritakan tentang kisah perang dingin atau hubungan internasional suatu Negara. Salah satu film dengan genre spionase adalah film “James Bond”.

l. Thriller.

Tujuan utama dari film thriller adalah memberikan rasa tegang serta rasa penasaran yang diakibatkan ketidakpastian dari ceritanya kepada penonton. Alur cerita film thriller seringkali berbentuk aksi non stop, penuh misteri, kejutan, serta mampu mempertahankan intensitas ketegangan hingga klimaks filmnya.

3. Genre Khusus

Genre khusus memiliki jenis hingga ratusan serta bisa digabung dengan genre induk primer atau sekunder tentunya berkaitan dalam hal isi cerita filmnya, contohnya adalah film bergenre drama. Film bergenre drama dapat dibagi menjadi genre khusus seperti cerita remaja, anak-anak, keluarga, *romance*, religi, dan sebagainya. Sedangkan berdasarkan sumber cerita, genre drama dapat dipecah lagi menjadi beberapa genre khusus seperti adaptasi literatur, kisah nyata, otobiografi, buku harian, dan sebagainya. Dari contoh tersebut dapat dikatakan jika suatu genre dapat berisi puluhan hingga ratusan genre film.

Seperti yang diungkapkan “Genre sampai kapan pun akan terus berkembang secara dinamis dan tidak akan pernah berhenti sejalan dengan berkembangnya sinema” (Pratista, 2008:27-28).

**2.3.2 Jenis-Jenis Film**

Jenis film dapat dibagi menjadi tiga antara lain (Pratista, 2008: 4-8):

1. Film Dokumenter

Film dokumenter biasanya berkaitan tokoh, orang-orang, peristiwa, serta lokasi yang *real* atau nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki penokohan seperti protagonis dan antagonis konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur cerita film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta yang disajikan.

## 2. Film Fiksi

Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata yang strukturnya telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pembangunan cerita yang jelas.

## 3. Film Eksperimental

Film eksperimental dapat dikatakan sebagai salah satu film yang sulit dimengerti karena biasanya berbentuk abstrak. Bahkan film ini terkadang tidak menceritakan apapun, selain itu film ini juga terkadang melanggar hukum kausalitas. Film eksperimental memiliki struktur, namun tidak memiliki plot atau alur. Para *filmmaker* berjenis eksperimental biasanya bekerja secara independen sehingga dapat dikatakan film ini tidak terikat oleh konsumen yang nantinya akan berpengaruh pada komersil.

### 2.3.3 Macam-macam Sifat Pesan Dalam Film

Menurut Mulyana (2005) pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, ide, gagasan sumber. Seperti yang telah disebutkan oleh Deddy Mulyana, bentuk-bentuk pesan antara lain:

#### 1. Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan pesan bersifat verbal. Artinya semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dianggap sebuah pesan verbal. Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud (Mulyana, 2010:261). Dalam sebuah film, pesan verbal dapat berupa dialog yang diucapkan oleh aktor.

#### 2. Non verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis, komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin-menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Pesan non verbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana, 2010:343). Dalam film, pesan non verbal yaitu music, gesture (gerakan tubuh, mimik wajah, sentuhan,) shot (gambar) yang ditampilkan, serta fashion (wardrobe yang digunakan aktor atau aktris).

Komunikasi berarti suatu proses memberikan informasi meyakinkan, dan menarik perhatian orang lain melalui pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal

berarti dengan penggunaan kata-kata baik itu tertulis maupun lisan. Menurut Pitfield contoh-contoh komunikasi verbal antara lain tatap muka, wawancara, konsultasi bersama, dan pidato . Sedangkan komunikasi nonverbal artinya tanpa penggunaan kata-kata. Salah satu bagian dari komunikasi nonverbal lainnya adalah *bahasa badan*, yang merupakan komunikasi oleh gerakan badan (gesture) selama berlangsungnya komunikasi tatap muka (Moekijat, 1993:137-140).

Para ahli mengemukakan pendapat mereka terkait definisi dan bentuk-bentuk pesan. Menurut Widjaja (2000) pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator guna mengubah sikap dan perilaku dari komunikan. Inti dari pesan yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku dari komunikan sebagai tujuan akhir dari komunikasi. Pesan dapat disampaikan dengan beberapa cara yaitu melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media.

Seperti yang diuraikan di atas tentang pesan, maka dapat dikatakan pesan merupakan gagasan, ide yang disampaikan komunikator berbentuk simbol verbal atau non verbal melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media yang bertujuan memberikan perubahan sikap dan perilaku komunikan.

Teknik penyampaian pesan merupakan suatu indikator bagi keberhasilan komunikator dalam mengkomunikasikan pesan tersebut. Dalam pandangan komunikasi massa, media atau saluran merupakan hal yang penting untuk menyalurkan sebuah pesan. Media penyampai pesan dalam komunikasi massa antara lain surat kabar, majalah, televisi, radio, dan film.

Dalam penelitian ini, film difokuskan pembahasannya terkait dengan fungsinya sebagai salah satu penyalur pesan. Dalam hal ini film sebagai media penyalur pesan diharapkan mampu memberikan pengaruhnya seperti sikap, perilaku, serta pola pikir disamping fungsinya untuk menambah pengetahuan maupun wawasan masyarakat.

Adapun berbagai ketentuan-ketentuan menurut Effendy (2003:226) yang dapat digunakan untuk menentukan kriteria film berkualitas atau bermutu:



a. Memenuhi tri fungsi film

Aktivitas manusia yang sangat padat menyebabkan adanya rasa ingin mendapatkan suatu hiburan pada saat memiliki waktu senggang, maka film sebagaimana fungsinya mendapat tempat di mata penontonnya sebagai media hiburan. Seperti yang dijelaskan bahwa film memiliki tiga fungsi seperti menghibur, mendidik, menerangkan.

b. Konstruktif

Sebuah film yang menonjolkan kenegatifan dari pemainnya disebut sebagai film dengan kriteria konstruktif. Oleh karena itu sangat mudah bagi penontonnya untuk menirukan hal tersebut khususnya pada kalangan remaja.

c. Artistik, Etis dan Logis

Film memang haruslah mempunyai nilai artistik dibandingkan dengan karya seni yang lainnya. Maka dalam upaya membangun wacana yang bersifat positif terhadap masyarakat, perlu adanya unsur kelogisan dalam sebuah film.

d. Persuasif

Persuasif adalah ajakan secara halus kepada seseorang. Sehingga pengertian film yang bersifat persuasif adalah film yang bersifat ajakan kepada penontonnya untuk ikut berpartisipasi khususnya terkait dengan pembangunan. Biasanya kriteria jenis ini berasal dari pemerintah untuk mensosialisasikan suatu topik yang berkaitan dengan programnya.

## **2.4 Pesan Kritik Sosial Dalam Film**

Film merupakan salah satu dari sekian banyak media dalam upaya mengirimkan pesan kepada khalayaknya. Salah satu pesan yang dapat disampaikan melalui film yaitu kritik. Sehingga film sebagai media dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pesan kritik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik merupakan kecaman atau tanggapan yang tidak jarang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Tetapi jika kritik hanya dilihat dari arti harfiah tanpa melihat budaya yang sedang berlangsung di Indonesia seperti sekarang ini, pelaku kritik akan dianggap sebagai suatu tindakan yang memusuhi (Mas'ood, 1997:4)

Dalam kehidupan bermasyarakat (sosial), banyak terjadi proses-proses sosial yang sangat dinamis, sehingga berbagai bentuk proses sosial dapat ditemukan salah satunya adalah penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial ini

terjadi karena adanya seorang atau sekelompok individu melanggar aturan, norma, ada, kebiasaan yang menjadi tolak ukur dalam bermasyarakat yang baik (Soekanto & Lestari, 1988: 8).

Segala sesuatu yang bersifat umum atau menyangkut orang banyak dapat dinilai dari segi baik maupun buruknya. Berbagai orang memberikan penilaian atau tanggapan dengan cara masing-masing. Pemberian tanggapan tersebut biasanya disebut sebagai kritik. Kritik dapat berupa kritik yang membangun atau kritik yang menjatuhkan.

Untuk mewujudkan kondisi dimana aturan, kebiasaan, norma dapat ditaati oleh masyarakat, maka perlu adanya kontrol sosial yang berfungsi mengawasi jalannya suatu kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara untuk mengawasi jalannya kehidupan bermasyarakat ialah dengan cara mengkritik. Akbar (dalam Mas'ood, 1997:47) menyatakan bahwa kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kritik kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat

Pada dasarnya pengendalian sosial atau kontrol sosial merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi pihak lain. Kontrol sosial atau pengendalian sosial menurut Roucek (1951) merupakan suatu cara yang dilakukan pihak tertentu dalam rangka menyeragamkan studi terhadap perilaku manusia. Pengendalian sosial juga merupakan suatu kekuatan untuk mengorganisasi tingkah laku sosial budaya. Menurut Sumner perilaku sosial tidak dapat dipahami tanpa mempelajari tata kelakuan, kebiasaan, lembaga-lembaga dan penilaian yang menjadi landasan aturan perilaku manusia (dalam Soekanto, 1987:2-5)

Kritik sosial dapat dilakukan melalui berbagai cara baik dari cara yang paling tradisional seperti berjemur diri hingga cara yang modern seperti film. Menurut Zaini Akbar (1994) kritik sosial dapat dilakukan melalui media lain, seperti radio, siaran, televisi siaran ataupun film meskipun daya politisnya rendah (dalam Mas'ood, 1997:50).

Dari penjelasan di atas, maka kritik sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kritik yang dimuat dalam sebuah pesan melalui media (film) sebagai saran atau penilaian terhadap realita yang terjadi di masyarakat dalam upaya membangun keseragaman perilaku masyarakat secara umum. Kritik sosial dijadikan sebagai sarana pengendalian sosial dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta masyarakat yang patuh terhadap aturan, kebiasaan, serta norma-norma yang disepakati bersama masyarakat secara luas.

#### **2.4.1 Macam-macam Kritik Sosial**

Kekecewaan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat merupakan penyebab gejala yang tidak diinginkan keberadaannya atau biasa disebut dengan gejala patologis. Gejala tersebut merupakan bentuk dari masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu berbagai permasalahan sosial yang terjadi merupakan dampak dari ketidaksesuaian di antara berbagai unsur kebudayaan atau masyarakat, yang nantinya akan berbahaya bagi kelompok masyarakat (Soekanto, 1990:395)

Soerjono Soekanto membagi lembaga kemasyarakatan menjadi sembilan dan jika salah satu aspek tidak seimbang dengan lainnya maka akan timbul suatu masalah sosial. Sembilan aspek tersebut meliputi rumah tangga, moral, politik, pendidikan, agama, kebiasaan, dan ekonomi (Soekanto, 1990:398-399).

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dapat dikurangi bahkan dihilangkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara melakukan kritik. Seperti yang disebutkan oleh Parsons (dalam Retnasih, 2014) bahwa tindakan adalah perilaku yang disertai dengan upaya subyektif dengan tujuan membawa atau merubah kondisi yang ada kepada keadaan yang ideal atau yang ditetapkan secara normatif, maka dengan cara melakukan kritik sosial diharapkan akan mengurangi atau menjadi solusi atas penyelesaian masalah-masalah yang terjadi di masyarakat sehingga akan terciptanya keadaan yang ideal.

Menurut Damono (1979:25) dalam jurnal yang ditulis oleh Safari dkk (2017) mengatakan bahwa kritik sosial dalam karya sastra saat ini tidak hanya sebatas permasalahan ekonomi, melainkan mencakup segala macam masalah

sosial yang ada di masyarakat, hubungan antar individu maupun lingkungan, kelompok sosial, penguasa, dan lain- lain.

Dari uraian yang telah dijelaskan maka pada penelitian kritik sosial yang dimaksud adalah penilaian atau saran terhadap kondisi sosial yang di Indonesia melalui film. Oleh karena itu maka kritik sosial dapat dijadikan beberapa aspek yang menyangkut masalah sosial antara lain:

#### 1. Kritik Sosial Terhadap Pemerintah

Kritikan terhadap lembaga pemerintah dalam hal ini adalah lembaga yang mengawasi jalannya undang-undang terkait dengan pelanggaran lalu lintas. Kasus pelanggaran lalu lintas tidak menutup kemungkinan terjadinya penyalahgunaan kewenangan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kewenangan diartikan sebagai hak dan kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu (dalam jurnal Farid dkk, 2017:72)

Kewenangan pemerintah dalam film ini dikaitkan dengan aparat kepolisian (pemerintah) yang memiliki hak dan kekuasaan saat mengawasi jalannya peraturan tentang lalu lintas.

Selain berkaitan dengan kewenangan, pemerintah juga memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Salah satu bentuk tanggung Jawab pemerintah dalam hal ini adalah kepolisian telah disebutkan dalam TAP MPR RI no. VII/MPR/2000 pasal 6 ayat (1) yang menyebutkan bahwa Polri merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara kamtibmas, mengakkan hukum, memberikan pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (<https://www.bphn.go.id>).

Tanggung jawab kepolisian sebagai bagian dari pemerintah tidak hanya sebatas pada penegakkan hukum, tetapi juga memberikan pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat salah satunya terkait dengan pelanggaran lalu lintas.

## 2. Kritik Masalah Budaya Masyarakat

Budaya merupakan hasil dari interaksi dan kehidupan bersama. Tylor dalam Soekanto (2012) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, pola pikir,

Dalam hal ini kritik masalah budaya akan dikaitkan dengan kasus pelanggaran lalu lintas. Oleh karena itu dalam penelitian ini kritik masalah budaya akan dibagi menjadi beberapa sub kategori antara lain:

### a) Kritik Masalah Pola Pikir

Pola pikir merupakan sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang...(dalam Sari dkk, 2015).

Dari pengertian pola pikir di atas maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang ingin merubah pola pikir maka kepercayaan yang di dalam diri seseorang harus terlebih dahulu dirubah kepercayaannya.

Dalam hal ini kritik terkait pola pikir yaitu penilaian terhadap pola pikir seseorang yang cenderung negatif. Pola pikir yang negatif dimaksud tidak jauh berbeda dengan istilah *negatif thinking* yang sering kita dengar sehari-hari. Istilah tersebut digunakan untuk menilai pola pikir seseorang yang selalu menganggap apa yang seharusnya benar selalu dipandang

salah. Misalnya anggapan masyarakat hanya menggunakan helm untuk menghindari penindakan dari petugas.

b) Kritik Masalah Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari segala pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dengan bentuk sikap, tindakan, pengetahuan.

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2010). Menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak dalam (dalam Saptiningsih dkk 2014).

Dalam hal ini kritik terkait perilaku yaitu sebuah penilaian terhadap perilaku seseorang. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku buruk yang berdampak terhadap jalannya sebuah sistem khususnya tentang aturan berlalu lintas, misalnya perilaku seseorang yang melanggar peraturan lalu lintas.

c) Kritik Masalah Suku

Suku atau suku bangsa menurut Koentjaraningrat yaitu kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, rasa identitas, serta memiliki kepemimpinan sendiri...(dalam Hardianti, 2013).

Indonesia dapat dikatakan sebagai satu suku bangsa, tetapi dalam suku bangsa Indonesia terdapat berbagai ragam suku yang menjadi anggota

masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Contohnya adalah suku batak, sunda, jawa, madura, dll.

Kritik terkait masalah suku dalam hal ini yaitu penilaian terhadap masyarakat yang menggunakan kesukuannya untuk kepentingan secara pribadi. Misalnya ketika seseorang yang ditindak karena melanggar aturan lalu lintas meminta keringanan dari petugas yang kebetulan memiliki suku yang sama dengan masyarakat tersebut.

## **2.5 Pelanggaran Lalu Lintas**

Menurut Bahari (2010) mengatakan bahwa lalu lintas bukan hanya pergerakan manusia dan kendaraan saja, melainkan hewan juga termasuk di dalamnya. Pergerakan tersebut dikendalikan oleh seseorang menggunakan akal sehat. Orang yang kurang akal sehatnya mengemudikan kendaraan di jalan, akan mengakibatkan bahaya bagi pemakai jalan yang lain. Demikian juga hewan di jalan tanpa dikendalikan oleh seseorang yang sehat akalnya akan membahayakan pemakai jalan yang lain (dalam Pangestuti, 2017).

Menurut Soekanto (1990) pelanggaran lalu lintas dapat disebut sebagai pelanggaran karena kelalaian masyarakat. Pelanggaran lalu lintas dapat disebut suatu penyimpangan ringan, karena berhubungan dengan masyarakat secara umum. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia membedakan antara kejahatan dan pelanggaran (dalam Sibrani, 2016).

Segala bentuk kejahatan diatur dalam buku II KUHP sedangkan pelanggaran dimuat dalam buku III KUHP, secara prinsip yaitu:

- a. Secara sanksi hukuman kejahatan lebih berat dari pelanggaran, yaitu berupa hukuman badan (penjara) yang waktunya lebih lama.
- b. Percobaan melakukan kejahatan akan dihukum, sedangkan pelanggaran tidak dihukum

- c. Tenggang waktu daluarsa bagi kejahatan lebih lama dibandingkan dengan pelanggaran.

Menurut Soekanto (1990:2) tujuan dari pengendalian sosial terkait dengan pelanggaran lalu lintas antara lain:

1. Mempertebal keyakinan akan kebaikan hukum
2. Memberikan penghargaan kepada warga yang patuh
3. Menimbulkan rasa malu pada pelanggar
4. Menimbulkan rasa takut pada (calon) pelanggar
5. Penindakan terhadap pelanggar
6. Mendidik pihak-pihak yang menjalani hukuman

Pengendalian sosial terkait masalah pelanggaran lalu lintas bukan hanya dapat dilakukan oleh penegak hukum misalnya polisi. Penegak hukum adalah pihak-pihak yang langsung dan tidak langsung berkecimpung dalam proses penegakan hukum. Penegakan hukum memiliki tujuan yang sama yaitu menyasikan nilai, kaidah, dan perilaku (Soekanto, 1990:2-3)

Dari pengertian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran merupakan sikap dan perilaku yang tidak sesuai aturan yang ditetapkan dalam hal ini adalah pelanggaran lalu lintas. Pelanggaran lalu lintas termasuk dalam tindak pidana yang lebih ringan dari kejahatan. Selain itu pelanggaran lintas juga merupakan suatu perilaku menyimpang serta bertentangan dengan undang-undang pidana yang disebutkan secara tegas. Oleh karena itu perlu adanya kontrol sosial atau pengendalian sosial, bukan hanya dari pihak kepolisian melainkan dari bisa juga dari masyarakat biasa. Masyarakat dapat melakukan kontrol sosial atas masalah yang terjadi, salah satunya adalah dengan mengemas pesan-pesan kritik sosial dalam sebuah film.



## 2.6 Definisi Konseptual

Konsep merupakan gambaran umum dari suatu objek yang diangkat, dalam hal ini adalah gejala sosial. Seperti yang diungkapkan pada buku Eriyanto (2011:175) yaitu

“konsep menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian ilmu sosial khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, termasuk didalam analisis isi kuantitatif“

Konsep yang telah dijelaskan di atas merupakan dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini. Konsep kritik sosial dan media memiliki tujuan untuk melihat bagaimana media tersebut dijadikan sebagai ruang publik atau alat untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi khususnya pada sebuah film, kritik tersebut dimuat dalam bentuk pesan. Peneliti memandang kritik dalam media (film) sebagai tindakan komunikatif yaitu dengan beragumentasi dan menunjukkan bukti-bukti sebagai bentuk kebenaran obyektif atas realita yang terjadi di masyarakat. Sehingga peneliti memandang media (film) dianggap sebagai alat untuk merangkum pesan-pesan kritik yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada masyarakat atas realita yang terjadi saat ini.

Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin mengetahui pesan kritik sosial serta sifat pesan verbal atau non verbal yang dimuat dalam sebuah film melalui unsur audio maupun visual.

Fokus pada penelitian ini yaitu kritik sosial yang meliputi kritik sosial terhadap pemerintah serta kritik sosial terhadap masyarakat. Kritik sosial kepada pemerintah yang dimaksud adalah pesan yang bersifat sindiran terhadap oknum pemerintah yang menyalahgunakan kekuasaan dalam menegakkan aturan tata tertib berlalu lintas. Sedangkan kritik sosial terhadap masyarakat dalam penelitian ini yaitu pesan yang memuat sindiran kepada masyarakat yang melakukan

penyimpangan atas aturan yang sudah ditegakkan. Selain itu pesan yang dimuat dalam sebuah film adalah pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal dalam film merupakan sebuah pesan yang dikemas dengan ucapan yang berupa kata-kata atau dialog antar pemainnya. Sedangkan pesan non verbal dalam film adalah pesan yang ingin disampaikan pembuat film melalui gesture, audio (backsound), mimik wajah, gerakan, artinya pesan non verbal dalam film adalah pesan yang disampaikan melalui selain ucapan atau kata-kata oleh pemainnya.

